

# **BBM 5 KLASIFIKASI MORFEM, PRINSIP PENGENALAN MORFEM, SERTA BENTUK ASAL, DAN BENTUK DASAR**

Drs. H. Basuni Rachman, S.Pd,M.Pd.

---

Pada Bahan Belajar Mandiri yang lalu, Anda telah mempelajari morfem dan kata. Pada Bahan Belajar Mandiri ini, Anda akan mempelajari tentang:

- ° KB 1: Klasifikasi Morfem, dan Deretan Morfologik,
- ° KB 2: Prinsip Pengenalan Morfem, dan
- ° KB 3: Bentuk Asal, dan Bentuk Dasar, serta Hierarki Bahasa.

Setelah mempelajari Bahan Belajar Mandiri ini, Anda diharapkan dapat:

1. menjelaskan perbedaan morfem tunggal dengan morfem kompleks,
2. menjelaskan perbedaan morfem bebas dengan morfem terikat,
3. menjelaskan pengertian deretan morfologik,
4. membuat daftar deretan morfologik,
5. menjelaskan prinsip-prinsip pengenalan morfem,
6. menjelaskan perbedaan bentuk asal dengan bentuk dasar (kata dasar dengan dasar kata),
7. menentukan unsur langsung hirarki (pembentukan) kata.

Agar semua tujuan di atas dapat tercapai, Anda diharapkan membaca, mempelajari, dan memahami bahan belajar ini dengan saksama.

Selamat Belajar!

# KB 1

## KLASIFIKASI MORFEM, DAN DERETAN MORFOLOGIK

---

### 1. Morfem Tunggal dan Kompleks

Tentu Anda telah memahami bahwa satuan *sepatu* bila dibandingkan dengan *bersepatu*, *bersepatu hitam*, *Ia membeli sepatu dari toko*, ternyata ada perbedaannya. Satuan *sepatu* tidak mempunyai satuan yang lebih kecil, sedangkan *bersepatu* terdiri dari satuan *ber-* dan *sepatu*; *bersepatu hitam*, terdiri dari satuan *ber-*, *sepatu*, dan *hitam*; serta satuan *Ia membeli sepatu dari toko* terdiri dari satuan *ia*, *meN-*, *beli*, *sepatu*, *dari*, dan *toko*.

Satuan-satuan *ber-*, *sepatu*, *hitam*, *ia*, *meN-*, *beli*, *dari*, dan *toko*, masing-masing merupakan morfem tunggal, sedangkan satuan-satuan *bersepatu*, *bersepatu hitam*, *Ia membeli sepatu dari toko*, merupakan morfem kompleks.

### 2. Morfem Bebas dan Terikat

Dalam pembicaraan contoh morfem *meN-*, *peN-*, *ber-*, dan *di-*, sebenarnya telah diperlihatkan jenis morfem berdasarkan banyaknya alomorf yang menyatakannya. Morfem *di-* hanya memiliki *satu alomorf* sedangkan morfem *meN-*, morfem *peN-*, dan morfem *ber-* masing-masing *beralomorf lebih dari satu*.

Morfem dapat digolongkan menurut kemungkinannya berdiri sendiri sebagai kata, bahkan sebagai kalimat jawaban atau perintah, juga ada morfem yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata. Dengan kata lain, dalam tuturan biasa satuan-satuan gramatik itu ada yang dapat berdiri sendiri dan ada yang tidak dapat berdiri sendiri, melainkan selalu terikat pada satuan lain. Satuan *pohon*, termasuk satuan yang dapat berdiri sendiri dan bisa sebagai jawaban pertanyaan *Engkau sedang menggambar apa?*; *Engkau menebang apa?*; dan sebagainya.

Satuan *meN-*, *peN-*, *ber-*, *di-*, ternyata tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa, melainkan selalu terikat pada satuan lain, misalnya terikat pada *jual*, menjadi *menjual*, *penjual*, *berjual (an)*, *dijual*. Satuan-satuan yang semacam itu, yang selalu terikat pada satuan lain, di antaranya *ter-*, *per-*, *-kan*, *-an*, *-i*, *ke-an*, *per-an*. Satuan-satuan gramatik seperti itu disebut satuan gramatik terikat atau morfem terikat, sedangkan satuan gramatik yang dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa, disebut satuan gramatik bebas atau morfem bebas.

Hubungan formal bagian-bagian morfem dapat juga digolongkan ke dalam *morfem utuh* dan *morfem terbagi*. Morfem utuh, misalnya *ter-*, *per-*, *pohon*, *lihat*, *pun*, dsb. yang bagian-bagian pembentuknya (fonem-fonem) bersambungan, sedangkan morfem terbagi, misalnya *ke-an* dan *per-an*, yang bagian-bagian pembentuknya tidak bersambungan. Morfem *ke-an* merupakan satu morfem, bukan merupakan penjumlahan dari dua morfem, *ke-* dan *-an*; demikian juga morfem *per-an* bukan morfem *per-* ditambah morfem *-an*, melainkan satu morfem saja. Kata

*kemanusiaan*, misalnya, tidak dapat diuraikan menjadi morfem *kemanusia*\* ditambah morfem *-an*, maupun menjadi morfem *ke-* ditambah morfem *manusiaan*\*. Kata *kemanusiaan* terdiri dari dua morfem, yaitu morfem *manusia* dan morfem *ke-an*.

Tentu Anda telah mengenal dan memahami bahwa morfem terikat itu adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri, baik dalam tuturan biasa maupun secara gramatik, misalnya satuan-satuan *ber-*, *ter-*, *meN-*, *per-*, *-kan*, *-an*, *-i*, *ke-an*, *per-an*, dan sebagainya. Satuan atau morfem-morfem tersebut bersama satuan lain membentuk satuan kata, misalnya morfem *ber-* bersama dengan morfem *jalan* membentuk kata *berjalan*; *ter-* bersama dengan *pandai* membentuk kata *terpandai*; *meN-* bersama dengan *beli* membentuk kata *membeli*; dan sebagainya. Proses morfologis di atas adalah proses *pengimbuhan* atau *afiksasi* (penambahan afiks). Penambahan *afiks* dapat dilakukan di depan disebut *awalan* atau *prefiks*, di tengah disebut *sisipan* atau *infiks*, di belakang disebut *akhiran* atau *sufiks*, dan di depan dan belakang disebut *apitan*, *sirkumfiks*, atau *konfiks*. Contohnya adalah sebagai berikut:

Prefiks	: berkata terasing merasa perasa sebatang dsb.
Infiks	: gerigi gemuruh telunjuk
Sufiks	: tulisi tulisan lemparkan
Sirkumfiks (Konfiks)	: kemanusiaan keadaan dsb.

Anda tentu telah memahami dan dapat membuat kata-kata bentukan dari proses pengimbuhan atau afiksasi itu. Agar hasil bentukan itu jelas perubahan arti katanya, coba buat kalimat dengan menggunakan kata-kata hasil proses pengimbuhan(afiksasi) dari contoh kata-kata di atas! Kemudian diskusikan dengan teman Anda, dan Dosen atau Tutor Anda!

Satuan-satuan *ku*, *mu*, *nya*, *kau*, *isme*, *dsb.* dalam tuturan biasa tidak dapat berdiri sendiri, dan secara gramatik tidak mempunyai kebebasan. Satuan-satuan itu termasuk golongan satuan terikat atau morfem terikat. Perbedaannya dengan satuan-satuan *ber-*, *ter* *meN-*, *per-*, *-kan*, dan sebagainya, bahwa satuan *ku*, *mu*, *nya*, dan sebagainya itu tidak memiliki arti leksikal. Oleh karena itu, satuan-satuan seperti *ku*, *mu*, *nya*, dan sebagainya, tidak dapat dimasukkan ke dalam golongan afiks, tetapi termasuk golongan *klitik*.

Klitik dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu proklitik dan enklitik. Proklitik ialah klitik yang terletak di muka, sedangkan enklitik, yaitu klitik yang terletak di belakang.

Contohnya:

Proklitik	<i>ku</i>	: kubeli
		kulempar
		kubawa
	<i>kau</i>	: kaubeli
		kaulempar
		kaubawa
Enklitik	<i>ku</i>	: rumahku
		badanku
		milikku
	<i>nya</i>	: rumahnya
		badannya
		miliknya
	<i>isme</i>	: sukuisme
		sosialisme
		patriotism

Untuk bahan diskusi pada tatap muka berikutnya, Anda harus membuat kalimat dengan menggunakan kata-kata di atas (proklitik, dan enklitik).

Ada satuan-satuan lain yang tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa, dan secara gramatik tidak memiliki sifat bebas. Akan tetapi satuan-satuan itu tidak dapat dimasukkan ke dalam golongan afiks ataupun klitik, karena satuan-satuan itu mempunyai sifat-sifat tersendiri, yaitu dapat dijadikan bentuk dasar. Atau dengan kata lain satuan-satuan itu merupakan morfem dasar yang terikat. Misalnya satuan *cantum* dalam *tercantum*, *mencantumkan*, *dicantumkan*; satuan *juang* dalam *berjuang*, *pejuang*, *perjuangan*, *memperjuangkan*; satuan *giur* dalam *tergiur*, *menggiurkan*; dan sebagainya. Satuan-satuan seperti di atas merupakan golongan tersendiri, yang di sini disebut pokok kata. Berikut ini beberapa contoh morfem dasar yang terikat (Kushartanti, 2005: 152), atau golongan pokok kata (Ramlan, 1983: 26) ialah *aju*, *elak*, *genang*, *huni*, *imbang*, *jelma*, *jenak*, *kitar*, *lancong*, *paut*, *alir*, *sandar*, *baca*, *ambil*, *jabat*, *main*, *rangkak*.

### 3. Deretan Morfologik

Yang dimaksud deretan morfologik ialah suatu deretan kata atau suatu daftar yang memuat kata-kata yang berhubungan baik dalam bentuk maupun dalam artinya (Ramlan, 1983: 28-29). Selanjutnya Ramlan memberi contoh dengan kata *kejauhan*. Untuk mengetahui kata *kejauhan* itu terdiri dari satu morfem atau lebih, maka kita harus memperbandingkan kata tersebut dengan kata-kata lain dalam deretan morfologik. Anda telah mengetahui bahwa di samping *kejauhan*, terdapat *menjauhkan*, *dijauhkan*, *terjauh*, *berjauhan*, *menjauhi*, *dijahui*; maka deretan morfologinya sebagai berikut:

kejauhan  
menjauhkan

dijauhkan  
terjauh  
berjauhan  
menjauhi  
dijauhi

---

*jauh*

Berdasarkan perbandingan kata-kata yang tertera dalam deretan morfologik di atas, dapat disimpulkan adanya morfem *jauh* sebagai unsur yang terdapat pada tiap-tiap anggota deretan morfologik, hingga dapat dipastikan bahwa:

kata	<i>kejauhan</i>	terdiri dari morfem <i>jauh</i> dan morfem <i>ke-an</i>
kata	<i>menjauhkan</i>	terdiri dari morfem <i>meN-</i> , morfem <i>jauh</i> , dan morfem <i>-kan</i>
kata	<i>dijauhkan</i>	terdiri dari morfem <i>di-</i> , morfem <i>jauh</i> , dan morfem <i>-kan</i>
kata	<i>terjauh</i>	terdiri dari morfem <i>ter-</i> , dan morfem <i>jauh</i>
kata	<i>berjauhan</i>	terdiri dari morfem <i>jauh</i> , dan morfem <i>ber-an</i>
kata	<i>menjauhi</i>	terdiri dari morfem <i>meN-</i> , morfem <i>jauh</i> , dan morfem <i>-i</i>
kata	<i>dijauhi</i>	terdiri dari morfem <i>di-</i> , morfem <i>jauh</i> , dan morfem <i>-i</i>

Agar anda mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai deretan morfologik, berikut ini perhatikan contoh-contoh yang lain:

berdatangan	bersesuaian
kedatangan	mesnyesuaikan
mendatangkan	disesuaikan
didatangkan	penyesuain
mendatangi	persesuaian
didatangi	kesesuaian
datangkan	berkesesuaian
	sesuaikan

---

*datang*

---

*sesuai*

(Tarigan, 1995: 9-10)

Deretan morfologi sangat berguna dalam menentukan morfem-morfem. Kata *terlantar* misalnya, apakah terdiri satu morfem atau dua morfem, dapat diketahui dari deretan morfologik. Kata itu haruslah dibandingkan dengan kata-kata lain yang berhubungan dengan *bentuk* dan *artinya* dalam deretan morfologik:

terlantar  
menterlantarkan

diterlantarkan  
keterlantaran

---

*terlantar*

Berdasarkan deretan morfologik di atas, kata terlantar hanya terdiri dari satu morfem. Memang dalam peristiwa bahasa dijumpai kata lantaran, dan jika terlantar dibandingkan dengan lantaran, niscaya dapat ditentukan adanya morfem lantaran:

terlantar  
lantaran

---

*lantar*

tetapi secara deskriptif, kedua kata itu hanya memiliki pertalian bentuk, tidak memiliki pertalian arti. Sesuai dengan yang dimaksud dengan deretan morfologik, kedua kata itu tidak dapat diletakkan dalam satu deretan morfologik, dan berarti juga tidak dapat diperbandingkan. Contoh lain, kata-kata yang kelihatannya terdiri dari dua morfem atau lebih tetapi setelah diteliti benar-benar hanya terdiri satu morfem: *segala, terlentang, perangai, pengaruh, selamat, jawatan, pura-pura, seperti, kelola*, dan banyak lagi.

## LATIHAN

Untuk memantapkan pemahaman materi yang baru Anda pelajari, kerjakannlah latihan di bawah ini!

1. Sebutkan perbedaan morfem tunggal dengan morfem kompleks!
2. Apa yang dimaksud dengan morfem beralomorf satu dan morfem beralomorf lebih dari satu (banyak)? Jelaskan dan beri contoh!
3. Apa yang dimaksud dengan morfem utuh dan morfem terbagi? Jelaskan dan beri contoh!
4. Apa yang dimaksud dengan morfem bebas dan morfem terikat? Jelaskan dan beri contoh!
5. Apa yang Anda ketahui tentang morfem terikat? Jelaskan, disertai dengan contoh-contohnya!
6. Buatlah deretan morfologik dengan kata-kata di bawah ini! Kemudian setiap anggota deretan morfologik itu tentukan morfem-morfemnya!
  - a. ketertiban
  - b. keterlantaran

## Petunjuk Jawaban Latihan

1. Untuk menjawab soal latihan nomor satu, Anda dapat menjelaskan dengan definisi morfem tunggal beserta contoh-contohnya dan definisi morfem kompleks beserta contoh-contohnya.
2. Untuk menjawab soal nomor dua, Anda dapat menggabungkan morfem prefiks (ber-, meN-, peN-, di-, ter-, se-, per-, ke-, dsb.) dengan bentuk dasar yang mempunyai fonem awal yang berbeda-beda. Jika prefiks sebagai alomorf tidak mengalami perubahan pada morf-morfnya

maka morfem itu beralomorf satu, dan sebaliknya, jika prefiks sebagai alomornya mengalami perubahan pada morf-morfnya maka morfem itu beralomorf lebih dari satu (banyak).

3. Untuk menjawab soal latihan nomor tiga, Anda cukup dengan menjelaskan pengertian atau definisi morfem utuh dan morfem terbagi yang disertai dengan contoh-contohnya.
4. Untuk menjawab latihan soal nomor empat, Anda dapat menjelaskan definisi morfem bebas dan contoh-contohnya, serta menjelaskan morfem terikat dan contoh-contohnya.
5. Untuk menjawab soal latihan nomor lima, Anda harus menguraikan pembagian morfem terikat beserta contoh-contohnya. Agar mudah diingat buat bagannya!
6. Untuk menjawab soal latihan nomor enam, Anda harus membuat daftar atau deretan kata-kata yang merupakan kelanjutan dari kata yang telah ditentukan dalam soal, dengan membubuhkan afiks hingga ditemukan bentuk asal kata itu. Daftar atau deretan kata-kata itu harus berhubungan baik bentuk maupun artinya.

Mintalah bantuan Tutor atau Dosen Anda untuk memeriksa tingkat kebenaran jawaban latihan yang telah Anda kerjakan!

## RANGKUMAN

Satuan gramatik yang tidak terdiri atas satuan yang lebih kecil lagi disebut *bentuk tunggal* atau *morfem tunggal*, misalnya satuan *meN-*, *ber-*, *pohon*, *lihat*, *dsb.*, sedangkan satuan yang terdiri atas satuan-satuan yang lebih kecil disebut *bentuk kompleks* atau *morfem kompleks*, misalnya satuan-satuan *membeli*, *bersepatu*, *pohon-pohonan*, dan sebagainya.

Jenis *morfem* berdasarkan banyaknya *alomorf* yang menyatakannya, ada *morfem* yang *beralomorf satu*, misalnya morfem *di-*, dan ada *morfem* yang *beralomorf lebih dari satu*, misalnya morfem *meN-* (*mem-*, *men-*, *meny-*, *meng-*, *menge-*, dan *me-*); morfem *peN-* (*pem-*, *pen-*, *peny-*, *peng-*, *penge-*, dan *pe-*); dan morfem *ber-* (*ber-*, *be-*, *bel-*).

Hubungan formal bagian-bagian morfem dapat digolongkan menjadi *morfem utuh*, dan *morfem terbagi*. *Morfem utuh* adalah morfem yang bagian-bagian pembentuknya bersambung, misalnya *ter-*, *per-*, *pohon*, *lihat*, *pun*, *dsb.*, sedangkan *morfem terbagi* adalah morfem yang bagian-bagian pembentuknya *tidak bersambung*. Misalnya morfem *ke-an* dalam satuan *kemanusiaan*, bukan merupakan penjumlahan dua morfem *ke-*, dan *-an*, melainkan *satu morfem* saja. Begitu juga morfem *per-an* dalam satuan *permohonan*, bukan penjumlahan dua morfem *per-*, dan *-an*, melainkan *satu morfem* saja.

*Morfem* dapat digolongkan menurut kemungkinan *berdiri sendiri sebagai kata*, atau dengan kata lain satuan gramatik yang dapat berdiri sendiri dalam tuturan yang biasa. Morfem ini disebut *morfem bebas* atau *satuan bebas*, contohnya *pohon*, *jual*, dan sebagainya. Ada pula *morfem* yang *tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata*, atau dengan kata lain satuan gramatik yang tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa tetapi selalu *terikat pada satuan lain*. Morfem semacam ini disebut *morfem terikat* atau *satuan terikat*. Contohnya morfem *meN-* terikat pada *jual*, morfem *peN-* terikat pada *didik*, morfem *ber-* terikat pada morfem *sepatu*, dan sebagainya.

Morfem terikat dapat dibedakan menjadi (1) morfem *afiks*, yaitu *prefiks*, *infiks*, *sufiks*, *sirkumfiks/konfiks/simulfiks*, (2) *klitik* yang terdiri dari *proklitik*, dan *enklitik*, (3) *kata tugas*, dan (4) *pokok kata*.

Deretan morfologik adalah suatu deretan kata atau susunan daftar yang memuat kata-kata yang berhubungan, baik dalam bentuk maupun dalam artinya. Mempelajari deretan morfologik berguna untuk mengetahui bahwa satuan itu terdiri dari satu morfem atau lebih dari satu morfem (beberapa morfem)

### TES FORMATIF 1

Petunjuk: Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling tepat !

1. Satuan-satuan di bawah ini termasuk morfem kompleks, *kecuali* ...  
A. persatuan, pengeluaran  
B. telentang, permaiuri  
C. pelajar, jalan raya  
D. perlahan-lahan, tertinggi
2. Satuan-satuan beralomorf tunggal adalah ...  
A. ber-  
B. meN-  
C. peN-  
D. ter-
3. Satuan *pemberangkatan* dan *berjatuhan* yang terdiri dari morfem *peN-an* dan *berangkat*, serta morfem *ber-an* dan *jatuh*. Jika dilihat dari hubungan formal bagian-bagian morfem, satuan-satuan seperti *peN-an* dan *ber-an* itu termasuk ...  
A. morfem terikat  
B. morfem utuh  
C. morfem tunggal  
D. morfem terbagi
4. Yang termasuk golongan klitik terdapat pada satuan di bawah ini, *kecuali* ...  
A. kubawa  
B. bukumu  
C. dilihat  
D. kaulihat
5. Satuan-satuan yang tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan yang biasa tetapi secara gramatik mempunyai sifat bebas. Satuan itu dapat digolongkan kepada ...  
A. kata tugas  
B. prakatagorial  
C. proklitik  
D. afiks
6. Satuan *jabat*,  *baca*, dan *juang* termasuk satuan yang tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan yang biasa, dan secara gramatik tidak memiliki sifat bebas. Satuan-satuan tersebut dapat digolongkan kepada ...  
A. morfem bebas  
B. morfem utuh  
C. pokok kata  
D. kata tugas
7. Morfem *ke-an* dalam satuan *kemanusiaan* dan *ber-an* dalam *bepergian* yang hubungannya dengan proses afiksasi, dapat digolongkan ke dalam ...  
A. prefiks  
B. infiks  
C. sirkumfiks  
D. sufiks



8. Afiks yang tidak produktif dalam pembentukan kata bahasa Indonesia adalah ...
- A. prefiks  
B. infiks  
C. sufiks  
D. sirkumfiks
9. Dari daftar kata atau deretan morfologi, kata *berpematang* dapat dipastikan memiliki ...
- A. satu morfem terikat dan satu morfem bebas  
B. satu morfem terikat dan dua morfem bebas  
C. dua morfem terikat dan satu morfem bebas  
D. dua morfem bebas dan satu morfem terikat
10. Satuan *pertanggungjawaban* dapat dipastikan memiliki ...
- A. satu morfem terikat dan dua morfem bebas  
B. satu morfem terikat dan satu morfem bebas  
C. dua morfem terikat dan dua morfem bebas  
D. dua morfem bebas dan satu morfem terikat.

## BALIKAN DAN TINDAK LANJUT

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir Bahan Belajar Mandiri ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

### Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100 \%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

- 90 % - 100 % = baik sekali  
80 % - 89 % = baik  
70 % - 79 % = cukup  
< 70 % = kurang

Apabila tingkat penguasaan Anda mencapai 80 % ke atas. **Bagus!** Anda cukup memahami Kegiatan Belajar 1. Anda dapat meneruskan pada kegiatan belajar 2. Akan tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

## KB 2

# PRINSIP-PRINSIP PENGENALAN MORFEM

---

Cara-cara untuk mengenal morfem dengan mudah, Ramlan dalam Tarigan, H.G. (1995: 11-19) mengemukakan enam prinsip yang saling melengkapi untuk memudahkan pengenalan morfem. Keenam prinsip pengenalan morfem itu adalah sebagai berikut:

**Prinsip 1 : Satuan-satuan yang mempunyai struktur fonologik dan arti leksikal atau arti gramatik yang sama merupakan satu morfem.**

Anda perhatikan dengan baik contoh-contoh di bawah ini:

- a. *membeli rumah,*  
*rumah baru,*  
*menjaga rumah,*  
*berumah,*  
*satu rumah.*  
(Tarigan, 1995: 12)

Dari contoh-contoh tersebut dapat Anda lihat bahwa satuan *rumah* merupakan *satu morfem* karena satuan itu memiliki struktur fonologik dan arti yang sama.

- b. *menulis,*  
*ditulis,*  
*menuliskan,*  
*menulisi,*  
*ditulisi,*  
*tertulis,*  
*tertuliskan,*  
*tertulisi,*  
*tulisan,*  
*penulis,*  
*penulisan,*  
*karya tulis.*  
(Tarigan, H.G., 1995:13)

Dari contoh-contoh itu dapat kita lihat bahwa satuan *tulis* merupakan *satu morfem* karena satuan itu mempunyai struktur fonologik dan arti yang sama.

- c. *dibaca,*  
*disimak,*  
*disepak,*  
*ditinju,*  
*dicium,*

*dijual,  
diambil.*

Dari contoh di atas terlihat dengan jelas bahwa satuan *di-* merupakan *satu morfem* karena satuan itu memiliki struktur fonologik dan arti yang sama.

**Prinsip 2 : Satuan-satuan yang mempunyai struktur fonologik yang berbeda merupakan satu morfem apabila satuan-satuan itu mempunyai arti leksikal atau arti gramatik yang sama, asal perbedaan itu dapat dijelaskan secara fonologik.**

Anda perhatikan dengan baik contoh-contoh di bawah ini:

a. *menjual,  
membawa,  
menyapu,  
menggigit,  
mengebom,  
melintas.*

Anda tahu bahwa satuan-satuan *men-*, *mem-*, *meny-*, *meng-*, *menge-*, dan *me-* dalam contoh di atas mempunyai arti gramatik yang sama, yaitu menyatakan *tindakan aktif* tetapi struktur fonologiknya jelas berbeda. Satuan-satuan *men-*, *mem-*, *meny-*, *meng-*, *menge-*, dan *me-* adalah alomorf dari morfem *meN-*. Oleh karena itu semua satuan itu merupakan *satu morfem* (Tarigan, 1995:14).

b. *penjual,  
pembaca,  
penyalin,  
penggugat,  
pengelas,  
pelaut*

Dari contoh-contoh di atas, nyata kepada kita bahwa satuan-satuan *pen-*, *pem-*, *peny-*, *peng-*, *penge-*, dan *pe-* mempunyai arti gramatik yang sama, yaitu menyatakan yang pekerjaannya melakukan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar (dasar kata), atau dengan kata lain bersifat agentif, tetapi struktur fonologiknya berbeda. Satuan-satuan *pen-*, *pem-*, *peny-*, *peng-*, *penge-*, dan *pe-* adalah alomorf dari morfem *peN-*. Oleh karena itu semua satuan itu (*pe-*, *pem-*, *peny-*, *peng-*, *penge-*, *pe-*) merupakan *satu morfem* (Tarigan,H.G., 1995: 14).

**Prinsip 3 : Satuan-satuan yang mempunyai struktur fonologik yang berbeda, sekalipun perbedaannya tidak dapat dijelaskan secara fonologik, masih dapat dianggap sebagai satu morfem apabila mempunyai arti leksikal atau arti gramatik yang sama, dan mempunyai distribusi yang komplementer.**

Perhatikan dengan saksama contoh-contoh di bawah ini:

*berlatih*  
*berjumpa*  
*belajar*  
*berlari*  
*berkarya*  
*beroda*  
*beternak*

Dari contoh-contoh di atas, nyata kepada kita bahwa terdapat satuan-satuan *ber-*, *be-*, dan *bel-*. Berdasarkan prinsip 2, satuan *ber-* dan *be-* merupakan satu morfem, karena perbedaan struktur fonologiknya dapat dijelaskan secara fonologik. Berbeda dengan satuan *bel-* yang hanya terdapat pada *belajar*. Walaupun *bel-* mempunyai struktur fonologik yang berbeda dan perbedaannya itu tidak dapat dijelaskan secara fonologik tetapi mempunyai arti gramatik yang sama dan mempunyai distribusi yang komplementer dengan morfem *ber-*. Oleh karena itu satuan *bel-* dapat dianggap sebagai *satu morfem* (Tarigan, 1995: 15).

**Prinsip 4 : Apabila dalam deretan struktur, suatu satuan berparalel dengan suatu kekosongan, maka kekosongan itu merupakan morfem, ialah yang disebut morfem zero.**

Mari kita perhatikan dengan saksama deretan struktur di bawah ini:

- (1) Bapak membeli sepeda.
- (2) Bapak melempar mangga.
- (3) Bapak menulis surat.
- (4) Bapak membaca koran.
- (5) Bapak lompat tinggi.
- (6) Bapak makan kue.
- (7) Bapak minum kopi.

Ketujuh kalimat itu semuanya berstruktur SPO, artinya S atau subjek ada di depan, diikuti P atau predikat, diikuti O atau objek. Predikatnya berupa kata verbal (kerja) yang transitif. Pada kalimat (1), (2), (3), dan (4), kata verbal yang transitif itu ditandai oleh adanya morfem *meN-*, sedangkan pada kalimat (5), (6), dan (7) kata verbal yang transitif itu ditandai oleh *kekosongan* atau tidak adanya morfem *meN-*. Kekosongan itu merupakan morfem, yang disebut *morfem zero* (Tarigan, 1995: 16).

**Prinsip 5 : Satuan-satuan yang mempunyai struktur fonologik yang sama mungkin merupakan satu morfem, mungkin pula merupakan morfem yang berbeda.**

Coba Anda perhatikan dengan saksama contoh-contoh berikut ini:

- a. (1) Anak itu *sedang* belajar.
- (2) Nilainya sedang saja.

Arti *sedang* pada kalimat (1) adalah 'baru' atau 'lagi', sedangkan arti *sedang* pada kalimat (2) adalah 'tidak terlalu jelek' atau 'cukup'. Oleh karena itu kedua kata *sedang* itu merupakan

*morfem yang berbeda* meskipun mempunyai struktur fonologik yang sama karena arti leksikalnya berbeda (Tarigan, 1995: 17).

- b. (1) Ia sedang *makan*.  
(2) *Makan* orang itu sangat lahap.

Kata *makan* pada kalimat (1) dan pada kalimat (2) di atas mempunyai arti leksikal yang berhubungan dan distribusinya berbeda. Kata *makan* pada kalimat (1) berfungsi sebagai predikat dan termasuk golongan kata verbal, sedangkan kata *makan* pada kalimat (2) merupakan sebagian subyek, dan termasuk golongan kata nominal sebagai proses nominalisasi. Kedua kata *makan* itu merupakan *satu morfem*.

- a. (1) Telinga orang itu besar.  
b. (2) Telinga kualih itu lebar.  
(Tarigan, 1995: 17)

Kata *telinga* pada (1) dan (2) mempunyai distribusi yang sama, tetapi merupakan *morfem yang berbeda*.

### **Prinsip 6 : Setiap satuan yang dapat dipisahkan merupakan morfem.**

Anda perhatikan dengan saksama contoh-contoh berikut ini:

- a. *berharap*,  
*harapan*.

Anda telah mengetahui bahwa *berharap* terdiri dari satuan *ber-* dan *harap*, serta satuan *harapan* terdiri dari *harap*, dan *-an*. Dengan demikian *ber-*, *harap*, dan *-an* masing-masing merupakan *morfemsendiri-sendiri* (Tarigan, 1995;18).

- b. *menyenangkan*  
*menyenangi*  
*bersenang-senang*  
*kesenangan*

Dari contoh-contoh tersebut di atas nyata bagi kita bahwa:  
*menyenangkan* terdiri atas tiga morfem, yaitu *meN-*, *senang*, dan *-kan*,  
*menyenangi* terdiri atas tiga morfem, yaitu *meN-*, *senang*, dan *-i*,  
*bersenang-senang* terdiri atas tiga morfem, yaitu *ber-*, *senang*, dan *senang*,  
*kesenangan* terdiri atas dua morfem, yaitu *ke-an*, dan *senang*.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa *meN-*, *senang*, *-kan*, *-i*, *ber-*, dan *ke-an* merupakan morfem sendiri-sendiri.

- b. gelap gulita  
simpang siur.

Satuan *gelap* hanya terdapat pada *gelap gulita*, dan satuan *siur* hanya terdapat pada *simpang siur*. Satuan *gelap* dan satuan *simpang* masing-masing merupakan *morfem tersendiri*. Satuan *gulita* (yang hanya dapat berkombinasi dengan *gelap*) dan satuan *siur* (yang hanya dapat berkombinasi dengan *simpang*) pun merupakan *morfem tersendiri* (Tarigan, 1995: 19). Satuan morfem yang hanya dapat berkombinasi dengan satu morfem saja kita sebut *morfem unik*, misalnya morfem *gulita*, dan *siur*.

## LATIHAN

Untuk memantapkan pemahaman Anda tentang materi yang baru Anda pelajari, kerjakanlah latihan di bawah ini!

1. Satuan-satuan manakah yang merupakan satu morfem pada satuan-satuan di bawah ini:
  - a. penulisan, pembacaan, penawaran, pembelian, pembelaan
  - b. membaca buku, membeli buku, buku baru, buku perpustakaan, kutu buku
  - c. pemanas, pendingin, penyakit, pengeras, pengepak, perusak
2. Apakah kata-kata yang dicetak miring pada kalimat (1) dan (2) di bawah ini satu morfem atau morfem yang berbeda? Jelaskan!
  - a. (1) Ia telah *pergi*.  
(2) *Perginya* pagi sekali.
  - b. (1) Tangan ibu *luka* lagi.  
(2) Ibu *lagi* memasak.
  - c. (1) Ia membeli *kursi*.  
(2) Ia mendapat *kursi* di DPR.
  - d. (1) Beliau mendapat *kehormatan* dari presiden.  
(2) *Kehormatannya* ternodai anaknya.
3. a. Jadikanlah satuan-satuan di bawah ini menjadi morfem sendiri-sendiri!  
b. Manakah yang termasuk morfem unik? Mengapa disebut morfem unik?
  - 1) sunyi senyap, tua renta
  - 2) berdatangan, mendatangkan, didatangkan
  - 3) terang benderang, kering kerontang,
  - 4) mengajar, belajar, mengajari, pengajaran
  - 5) sayur mayur, beras petas

## Petunjuk Jawaban Latihan

Untuk dapat menjawab latihan di atas, ikutilah rambu-rambu pengerjaan latihan berikut ini!

1. Untuk menjawab soal latihan nomor satu, Anda harus memperhatikan prinsip 1 pengenalan morfem.
2. Untuk menjawab soal latihan nomor dua, Anda harus memperhatikan hal-hal berikut:
  - 1) Jika satuan-satuan yang dicetak miring dalam kalimat memiliki struktur fonologik yang sama, distribusinya (S-P-O-K) sama, tetapi arti leksikalnya berbeda, maka satuan-satuan itu merupakan morfem yang berbeda.
  - 2) Jika satuan-satuan yang dicetak miring dalam kalimat memiliki struktur fonologik yang sama tetapi memiliki arti leksikal yang berhubungan dan distribusinya berbeda maka satuan-satuan itu termasuk satu morfem.
  - 3) Jika satuan-satuan yang dicetak miring dalam kalimat memiliki struktur fonologik yang sama, arti leksikalnya sama, dan distribusinya sama, maka satuan-satuan itu merupakan morfem yang berbeda.
3. Untuk menjawab soal latihan nomor tiga, Anda harus memperhatikan prinsip 6 pengenalan morfem.

Mintalah bantuan Tutor atau Dosen Anda untuk memeriksa tingkat kebenaran jawaban latihan yang telah Anda kerjakan!

## RANGKUMAN

Menurut Ramlan dalam Tarigan, H.G.(1995: 11-12) ada enam prinsip yang bersifat saling melengkapi untuk memudahkan pengenalan morfem.

Adapun keenam prinsip itu dapat Anda perhatikan seperti berikut ini.

Prinsip 1: Satuan-satuan yang mempunyai struktur fonologik dan arti leksikal atau arti gramatik yang sama merupakan satu morfem.

Prinsip 2: Satuan-satuan yang mempunyai struktur fonologik yang berbeda merupakan satu morfem apabila satuan-satuan itu mempunyai arti leksikal atau arti gramatik yang sama, asal perbedaan itu dapat dijelaskan secara fonologik.

Prinsip 3: Satuan-satuan yang mempunyai struktur fonologik yang berbeda, sekalipun perbedaannya tidak dapat dijelaskan secara fonologik, masih dapat dianggap sebagai satu morfem apabila mempunyai arti leksikal atau arti gramatik yang sama, dan mempunyai distribusi yang komplementer.

Prinsip 4: Apabila dalam deretan struktur, suatu satuan berparalel dengan suatu kekosongan, maka kekosongan itu merupakan morfem, ialah yang disebut morfem zero.

Prinsip 5: Satuan-satuan yang mempunyai struktur fonologik yang sama mungkin merupakan satu morfem, mungkin pula merupakan morfem yang berbeda.

Prinsip 6: Setiap satuan yang dapat dipisahkan merupakan morfem.

## TES FORMATIF 2

Petunjuk: Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling tepat !

Pilihlah:

- A. Jika pernyataan satu dan dua benar, serta adanya hubungan sebab akibat.
- B. Jika pernyataan satu dan dua benar, serta tidak adanya hubungan sebab akibat.
- C. Salah satu pernyataan benar.
- D. Semua pernyataan salah.

1. Satuan-satuan *mem-* dalam *membaca*, *men-* dalam *menulis*, *meny-* dalam *menyalin*, *meng-* dalam *mengambil*, *menge-* dalam *mengecet*, dan *me-* dalam *melihat* merupakan satu morfem.

SEBAB

Satuan *baju* dalam *berbaju*, *baju baru*, dan *menjual baju* merupakan satu morfem.

2. Satuan *-an* dalam *tulisan*, *bacaan*, dan *jualan* termasuk satu morfem.

SEBAB

Satuan-satuan yang mempunyai struktur fonologik dan arti leksikal atau gramatik yang sama merupakan satu morfem.

3. Satuan-satuan *pem-*, *pen-*, *peny-*, *peng-*, *penge-*, dan *pe-* dalam *pembeli*, *pendidik*, *penyunting*, *pengantar*, *pengebor*, dan *pelacak* merupakan morfem yang berbeda.

SEBAB

Satuan-satuan *pem-*, *pen-*, *peny-*, *peng-*, *penge-*, dan *pe-* merupakan alomorf dari morfem *peN-*.

4. Satuan *lari* pada kalimat *Ia lari cepat* merupakan kata verbal transitif yang ditandai kekosongan (zero).

SEBAB

Kata verbal transitif yang tidak ditandai oleh *meN-* termasuk morfem zero.

5. Satuan *kembang* dalam kalimat (1) Gadis itu memetik *kembang* dan (2) Bunga itu telah *kembang*, termasuk morfem yang sama (satu morfem).

SEBAB

Satuan *makan* dalam kalimat (1) Ia sedang *makan* dan (2) *Makannya* lahap, merupakan morfem yang berbeda.

6. Satuan *kaki* pada kalimat (1) *Kaki* anak itu terkilir dan (2) *Kaki* meja itu patah termasuk morfem yang berbeda.

SEBAB

Satuan-satuan yang mempunyai struktur fonologik yang sama dan distribusi yang sama, termasuk morfem yang berbeda.

7. Kata *melibatkan* terdiri dari satuan-satuan *meN-*, *libat*, dan *-kan* yang merupakan morfem sendiri-sendiri.

SEBAB



Setiap satuan yang dapat dipisahkan merupakan morfem.

8. Satuan *bel-* pada *belajar*, *ber-* pada *berlibur*, dan *be-* pada *bekerja* termasuk morfem sendiri-sendiri.

SEBAB

Morfem *bel-* secara fonologik mempunyai struktur yang berbeda dengan *ber-* dan *be-* tetapi mempunyai arti gramatik yang sama.

9. Morfem *bel-* merupakan morfem inproduktif dalam bahasa Indonesia.

SEBAB

Morfem *bel-* dan *be-* merupakan alomorf morfem *ber-* sehingga morfem *bel-*, *be-*, dan *ber-* dianggap satu morfem.

10. Satuan *mayur* dalam sayur mayur, *petas* dalam beras petas termasuk morfem sendiri-sendiri.

SEBAB

Morfem *mayur* dan *petas* hanya dapat berkombinasi dengan satu morfem saja, yaitu dengan *sayur* dan *beras* sehingga satuan seperti itu disebut morfem unik.

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir Bahan Belajar Mandiri ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

**Rumus:**

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100 \%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 % - 100 % = baik sekali

80 % - 89 % = baik

70 % - 79 % = cukup

< 70 % = kurang

Apabila tingkat penguasaan Anda mencapai 80 % ke atas. **Bagus!** Anda cukup memahami Kegiatan Belajar 2. Anda dapat meneruskan pada kegiatan belajar 3. Akan tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

# KB 3

## BENTUK ASAL, DAN BENTUK DASAR SERTA HIERARKI BAHASA

---

### 1 Bentuk Asal dan Bentuk Dasar (Kata Dasar dan Dasar Kata)

Marilah kita bicarakan tentang terbentuknya kata *bertabrakan*, dan *berkecukupan*. Kata *bertabrakan* terbentuk dari bentuk asal (kata dasar) *tabrak* memperoleh afiks *-an* menjadi *tabrakan*, dan selanjutnya mendapat afiks *ber-* menjadi *bertabrakan*. Begitu juga kata *berkecukupan*, terbentuk dari bentuk asal (kata dasar) *cukup* mendapat afiks *ke-an* menjadi *kecukupan*, kemudian mendapat bubuhan afiks *ber-* menjadi *berkecukupan*.

Mungkin Anda bertanya, bukankah kata *bertabrakan* itu terbentuk dari bentuk dasar (dasar kata) *tabrakan* yang mendapat afiks *ber-*, dan kata *tabrakan* terbentuk dari dasar kata (bentuk dasar) *tabrak* mendapat afiks *-an*? Begitu juga kata *berkecukupan* terbentuk dari bentuk dasar *kecukupan* mendapat afiks *ber-*, dan *kecukupan* terbentuk dari bentuk dasar *cukup* mendapat afiks *ke-an*? Kalau begitu apakah bedanya *bentuk asal* dengan *bentuk dasar* itu?

Sebelum Anda dapat menjelaskannya, perlu dipahami benar-benar bahwa *bentuk asal* selalu berupa *bentuk tunggal*, sedangkan *bentuk dasar* mungkin berupa *bentuk tunggal* dan mungkin pula *bentuk kompleks*.

Contoh *bentuk tunggal* (kata dasar)

<i>sandar</i>	pada	<i>sandaran</i>
<i>buka</i>	pada	<i>bukakan</i>
<i>dapat</i>	pada	<i>mendapat</i>
<i>mau</i>	pada	<i>kemauan</i>
<i>kulit</i>	pada	<i>kuliti</i>
<i>ajar</i>	pada	<i>pengajaran</i>
<i>buat</i>	pada	<i>pembuatan</i>

Contoh *bentuk dasar* yang berupa *bentuk tunggal*:

(sama dengan contoh bentuk tunggal di atas)

<i>lamar</i>	pada	<i>melamar</i>
<i>buka</i>	pada	<i>terbuka</i>
<i>kulit</i>	pada	<i>berkulit</i>
<i>buat</i>	pada	<i>pembuatan</i>
<i>ajar</i>	pada	<i>pelajaran</i>

Contoh *bentuk dasar* yang berupa *bentuk kompleks*:

<i>terbelakang</i>	pada	<i>keterbelakangan</i>
<i>terbaca</i>	pada	<i>keterbacaan</i>
<i>berada</i>	pada	<i>keberadaan</i>
<i>pengalaman</i>	pada	<i>berpengalaman</i>
<i>padatkan</i>	pada	<i>dipadatkan</i>

*lapis*                      pada                      *melapisi*  
(Tarigan, 1995: 20)

Nah, benar penjelasan Anda itu, bahwa kata bentuk tunggal itu adalah satuan yang paling kecil yang menjadi asal atau permulaan kata kompleks, sedangkan dasar bentuk dasar adalah satuan, baik tunggal maupun kompleks, yang menjadi dasar bentukan bagi satuan yang lebih besar atau lebih kompleks.

## 2 Hierarki Bahasa

Seperti halnya dalam kehidupan dan masyarakat, dalam bahasa pun ada yang disebut *hierarki bahasa*. Para penganut *tata bahasa stratifikasi (stratificational grammar)* yang dikembangkan oleh Sidney Lamb, yaitu paling sedikit ada empat strata dalam bahasa seperti terlihat di bawah ini:

Sememik

Leksemik

Morfemik

Fonemik

(Tarigan, 1995: 21)

Selanjutnya Tarigan menyatakan bahwa apabila ditinjau dari sudut satuan-satuan gramatik maka terlihat adanya suatu hierarki seperti terlihat di bawah ini:

Wacana

Kalimat

Klausa

Frase

Kata

Morfem

Kalau kita berbicara tentang hierarki (pembentukan) kata, maka pada prinsipnya kita berbicara mengenai masalah *unsur langsung* yang membentuk kata itu. Dalam prakteknya masalah unsur langsung tidak semudah yang kita bayangkan. Ada yang beranggapan bahwa kata *berpelukan* terbentuk dari unsur-unsur *ber-*, *peluk-*, dan *-an*, tetapi sebenarnya kata *berpelukan*, morfem *-an* melekat dahulu pada morfem *peluk*, menjadi *pelukan*, kemudian baru morfem *ber-* melekat pada morfem *pelukan* menjadi *berpelukan*. Unsur langsung yang membentuk kata *berpelukan* bukan *ber-*, *peluk*, dan *-an*, melainkan *ber-*, dan *pelukan*; pembentukannya, yaitu

*peluk*, dan *-an*. Jadi proses terbentuknya satuan *berpelukan*, yaitu: *peluk* → *pelukan* → *berpelukan*.

Contoh yang lain:

1. Satuan *berpakaian* terbentuk dari unsur *ber-*, dan *pakaian*. Satuan *pakaian* terbentuk dari *pakai*, dan *-an*. Proses terbentuknya satuan *berpakaian*, yaitu:  
*pakai* → *pakaian* → *berpakaian*
2. Satuan *berperikemanusiaan* terbentuk dari unsur *ber-*, dan *perikemanusiaan*. Satuan *perikemanusiaan* terbentuk dari unsur *peri* dan *kemanusiaan*. Satuan *kemanusiaan* terbentuk dari unsur *ke-an* dan *manusia*. Proses terbentuk satuan *berperikemanusiaan*, yaitu:  
*manusia* → *kemanusiaan* → *perikemanusiaan* → *berperikemanusiaan*.

Diagram hierarki kata *berpelukan*:

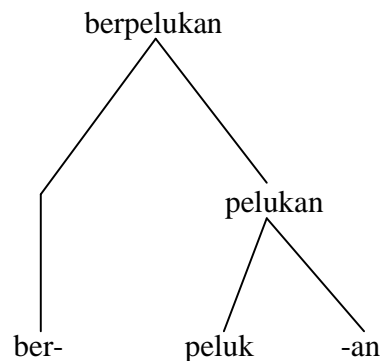
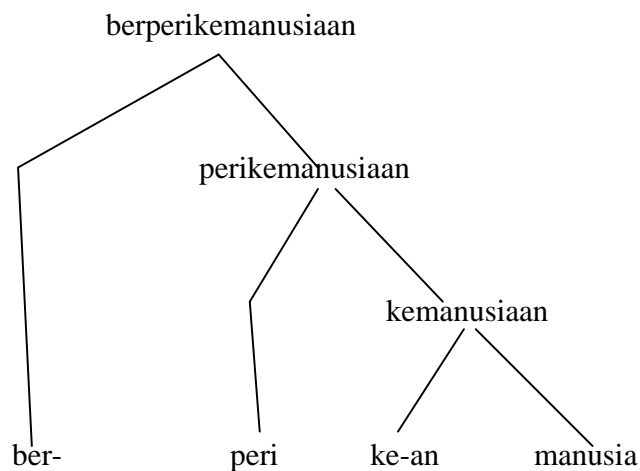


Diagram hierarki *berperikemanusiaan*:



Bila anda mendapat kesukaran dalam menentukan unsur langsung sesuatu kesatuan, maka Anda harus memperhatikan dua syarat, yaitu:

1. Mencari kemungkinan adanya satuan yang satu tingkat lebih kecil daripada satuan yang sedang diselidiki. Misalnya pada *berkemauan* satuan yang satu tingkat lebih kecil ialah *kemauan*. Satuan *berkemau* tidak ada, maka dapat ditentukan bahwa *berkemauan* terdiri dari unsur *ber-*, dan *kemauan*. Selanjutnya satuan yang satu tingkat lebih kecil dari *kemauan*

ialah *mau*. Satuan *kemau* tidak ada; demikian juga *mauan* tidak ada. Jadi, *kemauan* terdiri dari unsur *ke-an* dan *mau*.

2. Menyelidiki arti leksikal dan arti gramatik satuan yang sedang ditelaah. Kata *pembacaan*, satuan yang satu tingkat lebih kecil daripadanya menurut tarap kesatu mungkin terbentuk dari unsur *pembaca* dan *-an*, mungkin pula terdiri dari unsur *peN-* dan *bacaan*. Baik *pembaca* maupun *bacaan* terdapat dalam pemakaian bahasa. Untuk menentukan unsur kata semacam itu, (seperti *pembacaan*, *pemikiran*, dsb) diperlukan taraf kedua ialah arti leksikal dan gramatik. Kata *pembacaan*, satuan yang satu tingkat lebih kecil ialah *baca*, yang terbentuk dari unsur *peN-an* dan *baca*. Begitu juga kata *pemikiran* menurut taraf kedua, terbentuk dari unsur *peN-an* dan *pikir*.

## LATIHAN

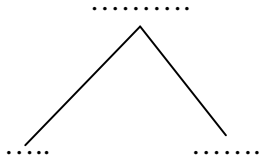
Untuk memantapkan pemahaman Anda tentang materi yang baru Anda pelajari, kerjakanlah latihan di bawah ini!

1. Apakah yang dimaksud dengan bentuk asal dan bentuk dasar? Apakah bedanya dengan bentuk tunggal dan bentuk kompleks? Jelaskan dan beri contoh!
2. a. Bagaimanakah proses terbentuknya kata, pada kata-kata di bawah ini?  
b. Buatlah diagram hierarki unsur langsungnya!
  - (1) membawa
  - (2) mempersatukan
  - (3) pembacaan
  - (4) memperdengarkan
  - (5) keberhasilan
  - (6) keterbacaan
  - (7) perkeretaapian
  - (8) persekongkolan
  - (9) berkeliaran
  - (10) berkesinambungan

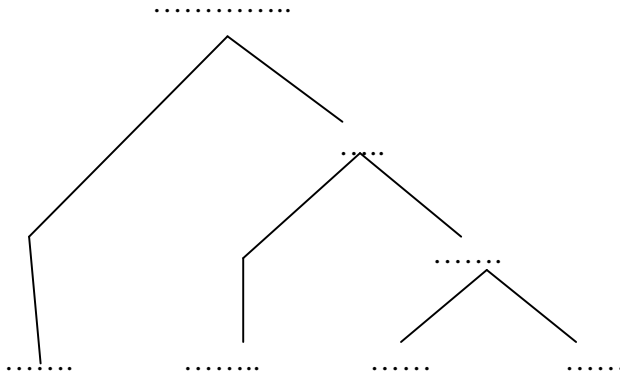
Untuk dapat menjawab latihan di atas, ikutilah rambu-rambu pengerjaan latihan berikut ini!

1. Untuk menjawab soal latihan nomor satu, Anda dapat menjelaskan definisi bentuk asal beserta contoh-contohnya dan menjelaskan definisi bentuk dasar beserta contoh-contohnya. Untuk membedakan dengan bentuk tunggal atau morfem tunggal dan bentuk kompleks atau morfem kompleks, Anda harus mempelajari kembali Kegiatan Belajar 2 di atas. Untuk mengerjakan latihan ini yakin Anda dapat mengerjakannya.
2. Untuk menjawab soal latihan nomor 2.a., Anda harus menentukan bentuk asal kata itu, kemudian bentuk dasar kata itu, dan bentuk kompleks kata itu.
3. Untuk menjawab soal latihan nomor 2.b, Anda harus membuat diagram hasil proses pembentukan kata (hierarki kata) seperti contoh dalam materi di atas. Dalam hal ini Anda dapat mengisi titik-titik pada diagram di bawah ini:

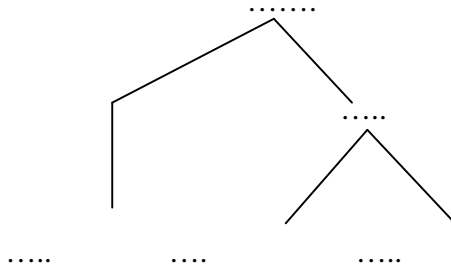
- (1) membawa



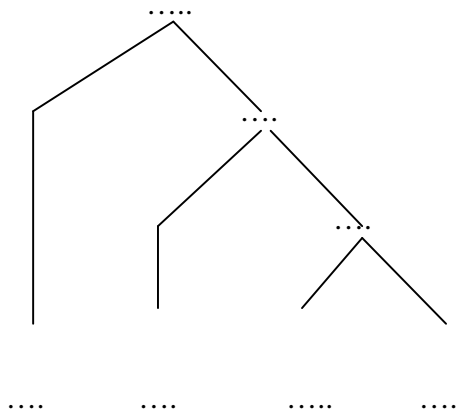
(2) mempersatukan



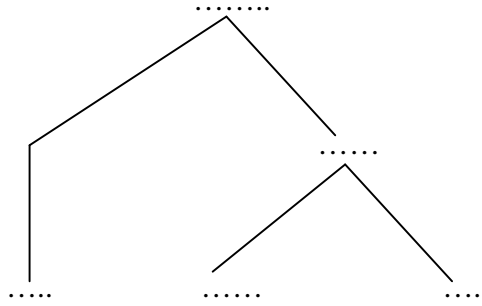
(3) pembacaan



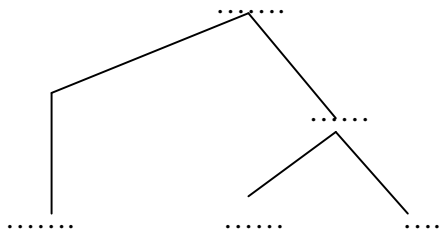
(4) memperdengarkan



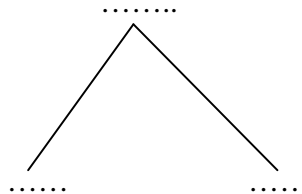
(5) keberhasilan



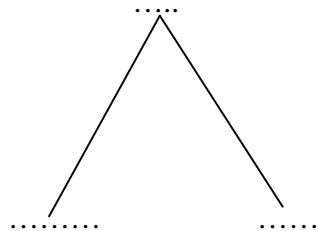
(6) keterbacaan



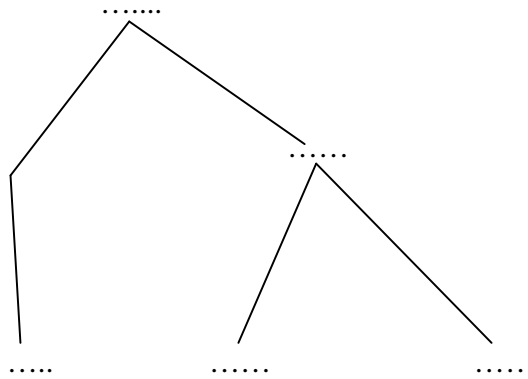
(7) perkeretaapian



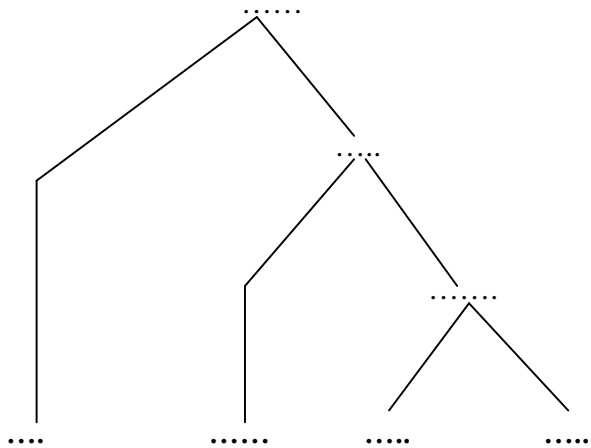
(8) persekongkolan



(9) berkeliaran



(10) berkesinambungan



## RANGKUMAN

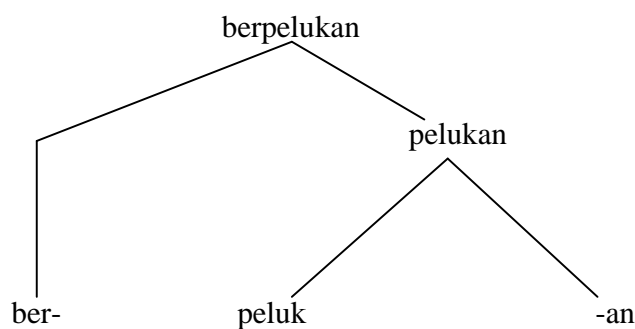
Bentuk dasar atau kata dasar adalah satuan yang paling kecil yang menjadi asal sesuatu kata kompleks. Misalnya kata *bertabrakan* bentuk asalnya adalah *tabrak*, mendapat afiks *-an* menjadi *tabrakan*, dan selanjutnya mendapat afiks *ber-* menjadi *bertabrakan*.

Bentuk dasar atau dasar kata adalah satuan, baik tunggal maupun kompleks yang menjadi dasar bentukan bagi satuan yang lebih besar. Misalnya bentuk dasar dari bentuk tunggal *sandar* mendapat afiks *-an* menjadi *sandaran* dan bentuk dasar dari bentuk kompleks *terbelakang* mendapat afiks *ke-an* menjadi *keterbelakangan*, dan sebagainya.



Hierarki bahasa jika dilihat dari sudut satuan-satuan gramatik adalah wacana, kalimat, klausa, frase, kata, dan morfem. Pembahasan pada bidang morfologi tentu saja terbatas hanya pada hirarki kata, yaitu pembentukan (hirarki) suatu kata dari bentuk asal sampai pada bentuk kompleks.

Dalam hierarki atau pembentukan kata pada prinsipnya kita berbicara tentang unsur langsung yang membentuk kata. Misalnya kata berpelukan unsur langsungnya adalah ber-, dan pelukan (bukan ber-, peluk, dan -an), pelukan unsur langsungnya adalah peluk, dan -an. Jadi proses terbentuknya satuan berpelukan, yaitu: peluk → pelukan → berpelukan. Diagram hirarki kata berpelukan adalah:



### TES FORMATIF 3

Petunjuk: Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling tepat !

1. Bentuk dasar dari kata *berperikemanusiaan* adalah ...  
A. perikemanusiaan  
B. kemanusiaan  
C. manusia  
D. ke-an, dan manusia
2. Bentuk dasar dari morfem tunggal terdapat pada kata ...  
A. lamar pada melamar  
B. lamaran pada lamarannya  
C. terbuka pada keterbukaan  
D. terbuka pada keterbukaanya
3. Bentuk dasar dari morfem kompleks terdapat pada kata ...  
A. belakang pada keterbelakangan  
B. terbelakang pada belakang  
C. belakang pada terbelakang  
D. terbelakang pada keterbelakangan
4. Unsur langsung berperikemanusiaan adalah ...  
A. ber-, dan perikemanusiaan  
B. ber-, peri-, dan kemanusiaan  
C. ber-, peri-, ke-an, dan manusia  
D. ke-an, dan manusia

5. Unsur langsung kata *pemikiran* dilihat dari faktor arti adalah ...
  - A. pemikir, dan -an
  - B. peN-, dan pikiran
  - C. peN- an, dan pikir
  - D. peN-, pikir, dan -an
  
6. Unsur langsung kata *bersandaran* adalah ...
  - A. ber-, sandar, dan -an
  - B. ber-, dan sandaran
  - C. ber-an, dan sandar
  - D. bersandar, dan -an
  
7. Unsur langsung kata *keberhasilan* adalah ...
  - A. ke-, dan berhasil
  - B. ke-, berhasil, dan -an
  - C. ke-an dan berhasil
  - D. ke-, ber-, hasil, dan -an
  
8. Unsur langsung kata *membelakangi* adalah ...
  - A. membelakang, dan -i
  - B. meN-, belakang, dan -i
  - C. mem-, belakang, dan -i
  - D. meN-, dan belakangi
  
9. Proses terbentuknya kata *berkesinambungan* adalah ...
  - A. sambung → sinambung → kesinambungan → berkesinambungan
  - B. sinambung → kesinambungan → berkesinambungan
  - C. bersinambung → kesinambungan → berkesinambungan
  - D. sambung → sinambung → ke-an, -in-, sambung
  
10. Proses terbentuknya kata *membelanjai* adalah ...
  - A. belanjai → belanja → membelanjai
  - B. meN- → belanjai → membelanjai
  - C. membelanjai belanja belanjai
  - D. belanja → belanjai → membelanjai

## BALIKAN DAN TINDAK LANJUT

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian Bahan Belajar Mandiri ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

### Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100 \%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 % - 100 % = baik sekali

80 % - 89 % = baik

70 % - 79 % = cukup

< 70 % = kurang

Apabila tingkat penguasaan Anda mencapai 80 % ke atas. **Bagus!** Anda cukup memahami Kegiatan Belajar 3. Anda dapat meneruskan pada kegiatan belajar 1, Bahan Belajar Mandiri selanjutnya. Akan tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 3 Bahan Belajar Mandiri ini, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

## KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

### Tes Formatif 1

1. B. (telentang, permaisuri). Sebab telentang, dan permaisuri termasuk morfem tunggal (bukan te-, dan lentang, serta bukan per-, dan maisuri)
2. D. (ter-). Sebab ter-, hanya mempunyai satu alomorf
3. D. (morfem terbagi). Sebab peN-an, pada pemberangkatan, dan ber-an pada berjatuhan, pembentukannya tidak bersambungan (bukan penjumlahan dua morfem peN-, dan -an, serta ber-, dan -an)
4. C. (dilihat). Sebab di- pada kata dilihat termasuk awalan (prefiks)
5. A. Sudah jelas
6. C. (pokok kata). Sebab satuan jabat, juang, tidak biasa digunakan dalam kalimat tanpa morfem lain
7. C. (sirkumfiks). Sebab, sirkumfiks adalah proses afiksasi secara bersamaan (“barung”) antara prefiks dan sufiks
8. B. (infiks). Sebab infiks hanya digunakan pada kata-kata terbatas, seperti -in-, dan sambung menjadi sinambung, serta -er-, dan gigi menjadi gerigi.
9. A. (satu morfem terikat dan satu morfem bebas), ber-, morfem terikat dan pematang morfem bebas
10. B. (satu morfem terikat dan satu morfem bebas), per-an termasuk morfem terikat, dan tanggung jawab morfem bebas

### Tes Formatif 2

1. B. Sebab, pernyataan kesatu benar dan pernyataan kedua benar tetapi tidak ada hubungan sebab akibat
2. A. Sebab kedua pernyataan benar, dan ada hubungan sebab akibat
3. C. Sebab, pernyataan kesatu salah, dan pernyataan kedua benar
4. B. Sudah jelas!
5. D. kedua pernyataan salah
6. A. Sudah jelas!
7. A. Sudah jelas
8. C. Sebab pernyataan kesatu salah (bel-, pada belajar, ber-, pada berlibur, be-, pada bekerja termasuk morfem yang sama); pernyataan kedua salah (sudah jelas!)
9. B. Sudah jelas!
10. B. Sudah jelas!

### Tes Formatif 3

1. A.(perikemanusiaan). Sebab hierarki berperikemanusiaan adalah: ber-, dan perikemanusiaan, peri-,dan kemanusiaan, ke-an, dan manusia sehingga berperikemanusiaan bentuk dasarnya perikemanusiaan
2. A. (lamar). Sudah jelas!
3. D. (terbelakang pada keterbelakangan). Sebab terbelakang terdiri dari dua morfem, yaitu ter-, dan belakang.
4. A. (ber-, dan perikemanusiaan). Sudah jelas!
5. C. (peN-an, dan pikir). Sebab proses afiksasi peN-an termasuk konfiks (“barung”)
6. B. (ber-, dan sandaran). Sebab bentuk dasarnya sandaran
7. C. (ke-an, dan berhasil). Sebab tidak biasa kata keberhasilan\*, dan berhasilan\*
8. D. (meN-, dan belakang). Sebab bentuk dasarnya belakang
9. A. (sambung→ sinambung ► kesinambungan→ berkesinambungan). Sudah jelas!
10. D. (belanjai→belanja → membelanjai). Sudah jelas!

## DAFTAR PUSTAKA

- Keraf, Gorys. (1980). *Tata Bahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Ende-Plores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. (1984). *Kamus linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kushartanti, dkk.. (2005). *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moeliono, Anton M. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Promkin, Victoria & Robert Rodman. (1983). *An Introduction to Language*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Ramlan, M. (1983). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Tarigan, Hendri Guntur. (1995). *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar J.W.M. (1983). *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.